

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA PESERTA
DIDIK MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH**

T.P. Ramadhanti¹, P.A. Rakhman², S. Rokmanah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia.

¹2227210096@untirta.ac.id, ²parakhman@untirta.ac.id, ³sitirokmanah@untirta.ac.id

Abstrak

Rendahnya minat membaca pada peserta didik yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya membaca, pesatnya perkembangan teknologi, serta kurangnya peran dan dukungan orangtua, tentunya akan berdampak buruk karena akan menyebabkan terciptanya generasi-generasi penerus bangsa yang tidak mampu bersaing karena kurangnya ilmu pengetahuan. Permasalahan terkait rendahnya minat belajar peserta didik memerlukan pendidikan yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan minat baca peserta didik ialah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar gemar membaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui gerakan literasi sekolah (GLS), dan mendeskripsikan hasil dari penerapan program GLS pada peserta didik di SD YPWKS V. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada guru dan peserta didik kelas III di SD YPWKS V. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, terdapat 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah didukung oleh adanya peran guru yang baik dan optimal. Peserta didik sangat antusias dan tertarik dengan adanya kegiatan literasi yang dilaksanakan, sehingga penerapan kegiatan literasi ini dinilai dapat meningkatkan minat membaca peserta didik.

Kata kunci: Literasi; Minat Membaca; Peran Guru

Abstract

The low interest in reading in students caused by several factors, such as the lack of awareness of students of the importance of reading, the rapid development of technology, as well as the lack of the role and support of parents, will certainly have a bad impact because it will lead to the creation of future generations of the nation who are unable to compete due to lack of knowledge. Problems related to low interest in learning require appropriate education to overcome them. One of the efforts made by the government to increase students' interest in reading is through the School Literacy Movement which aims to familiarize students to love reading. The purpose of this study is to describe the role of teachers in increasing students' interest in reading through the school literacy movement, and to describe the results of the implementation of the School Literacy program for students at YPWKS V Elementary School. The method used in this research uses a qualitative descriptive approach method that focuses on teachers and students grade 3 at YPWKS V Elementary School. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. In analyzing the data, there are 4 stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the study, it was found that literacy activities through the School Literacy Movement have been supported by the existence of a good and optimal teacher role. Students are very enthusiastic and interested in the literacy activities carried out, so that the implementation of literacy activities is considered to increase students' interest in reading.

Keywords: Literacy; Reading Interest; Teacher Role

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, begitupun dalam proses pembelajaran. Keterampilan membaca, harus dikuasai oleh peserta didik, karena dalam seluruh proses pembelajaran selalu berkaitan dengan kegiatan membaca. Pemberian materi pembelajaran tidak hanya diberikan oleh guru saja, tetapi peserta didik juga diharapkan dapat menambah sumber belajar yang lain agar memperluas ilmu pengetahuannya. Dengan demikian untuk mendapatkan ilmu tersebut, peserta didik diharuskan untuk membaca. Apabila peserta didik tidak mampu untuk membaca, maka akan menghambat keberhasilan proses pembelajarannya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Nugraha et al., (2018) mengungkapkan bahwa membaca ialah salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena kegiatan membaca merupakan suatu proses memahami isi suatu bacaan, sehingga dengan proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan kecakapan dalam memahami serta memaknai lambang-lambang atau simbol-simbol tertulis untuk memperoleh informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, keterampilan membaca harus dikuasai oleh peserta didik karena berperan penting dalam kehidupannya. Melalui kegiatan membaca, peserta didik mendapatkan ilmu serta informasi-informasi baru yang belum dimiliki sebelumnya, sehingga semakin tinggi minat membaca peserta didik, maka semakin luas wawasan yang dimilikinya.

Minat membaca tumbuh dari diri peserta didik itu sendiri, sehingga diperlukan kesadaran setiap individu terkait pentingnya membaca. Oleh karena itu, minat membaca perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, karena usia peserta didik merupakan masa *golden age* atau sedang berada di masa pertumbuhan, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik agar mampu menanamkan

minat membaca serta mampu menumbuhkan rasa gemar membaca.

Namun, berdasarkan kajian literatur dari artikel yang berjudul *The Effect of the Literacy Habituation Program on Students' Reading Interest*, menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator terhadap minat baca peserta didik yang masih relatif rendah. Hal ini juga diperkuat oleh *Internasional Education Achievement (IEA)* yang melaporkan bahwa kemampuan membaca peserta didik SD di Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara peserta studi, yang berarti Indonesia menempati urutan ke-38 dari 39 negara (Purwandari & Andriyani, 2022)

Rendahnya minat baca tersebut, juga diperkuat oleh data UNESCO yang menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, dengan persentase hanya 0,001%. Artinya, dari 1, 000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Adapun menurut riset *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke - 60 dari 61 negara soal minat membaca (Maisaroh, 2023).

Akibat dari rendahnya minat membaca pada peserta didik, menyebabkan terciptanya generasi-generasi penerus bangsa yang tidak mampu bersaing karena kurangnya ilmu pengetahuan serta informasi-informasi yang seharusnya didapatkan melalui literasi. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa peserta didik di SD YPWKS V yang minat membacanya masih perlu ditingkatkan, hal ini dibuktikan dengan adanya respon peserta didik yang tidak fokus ketika kegiatan literasi berlangsung. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang paling berpengaruh ialah kurangnya kesadaran peserta didik untuk membiasakan literasi.

Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya membaca, tentunya juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat. Sudah menjadi hal yang sangat lumrah pada saat ini, terkait

penggunaan gadget oleh anak usia sekolah dasar. Pemberian gadget kepada anak tentu berdampak buruk jika penggunaannya berlebihan dan tanpa adanya pengawasan. Adapun faktor lain, yaitu kurangnya peran serta motivasi dari orangtua dan guru untuk mendukung peserta didik agar membiasakan diri untuk membaca.

Permasalahan terkait rendahnya minat belajar peserta didik memerlukan pendidikan yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan minat baca peserta didik ialah melalui gerakan literasi sekolah. Menurut Dariska & Zikra, (2018) Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu program yang dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015, untuk mewujudkan dan meningkatkan kebiasaan membaca para peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan memiliki kebiasaan membaca serta terampil membaca agar menguasai pengetahuan secara lebih baik.

Gerakan Literasi Sekolah bersifat partisipatif dengan tujuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki minat membaca dan membangun ekosistem literasi. GLS menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan cetak, visual, digital dan auditori. Melalui adanya program GLS ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca pemahaman peserta didik Anjani et al., (2019).

Dengan diadakannya program GLS ini, tentu memerlukan adanya peranan guru dalam proses pelaksanaannya agar program tersebut mampu diterapkan dan terlaksana dengan baik. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan aspek yang sangat penting dalam terciptanya keberhasilan pendidikan, dengan demikian dalam mengatasi permasalahan terkait rendahnya minat membaca pada peserta didik, guru dan pihak sekolah bertindak lebih lanjut dalam menumbuhkan minat baca peserta didik melalui gerakan literasi sekolah (GLS).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Pertama, penelitian oleh Salma

& Mudzanatun, (2019) dengan penelitian yang berjudul "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini membuktikan bahwa adanya Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan setiap harinya di SDN Tlogosari Kulon 03 membawa dampak positif, yaitu dapat menumbuhkan minat baca siswa. Kedua, penelitian oleh Dasor et al., (2021) dengan penelitian yang berjudul "Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar". Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru merupakan komponen utama dalam melakukan program literasi di sekolah, karena guru bertugas dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membentuk perilaku literasi peserta didik, sehingga tujuan dari GLS itu sendiri dapat tercapai.

Berdasarkan uraian telah dipaparkan mengenai minat baca peserta didik di SD YPWKS V, kajian ini membahas mengenai peran guru dalam meningkatkan minat membaca peserta didik melalui gerakan literasi sekolah (GLS), serta membahas mengenai hasil dari penerapan program GLS pada peserta didik di SD YPWKS V.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi pada proses kegiatan literasi. Menurut Bogdan & Taylor, dalam Abdussamad, (2021) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata, dan gambar. Metode deskriptif ini juga menunjukkan cara berfikir secara induktif artinya peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian mengerucut pada suatu kesimpulan teori.

Penelitian kualitatif ini dilakukan di SD YPWKS V dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui gerakan literasi sekolah (GLS), dan

mendesripsikan hasil dari penerapan program GLS pada peserta didik di SD YPWKS V, serta mencari keterkaitan antara pandangan para ahli dengan realita yang ditemukan di lapangan, yang digambarkan dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan data dan fakta di lapangan sehingga dapat diperoleh jawaban dari hasil penelitian.

Dalam Pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga yang menjadi fokus penelitian ini ialah guru pengembang kegiatan literasi di SD YPWKS V, yaitu Ibu AA, dan juga peserta didik kelas III. Untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah pengambilan data dengan wawancara, serta instrumen pengamatan dan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung. Adapun sumber data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan dari sumber yang sudah ada.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menganalisis informasi yang diperoleh dari sumber data melalui kegiatan wawancara dan observasi, dengan menggunakan salah satu bentuk analisis data di lapangan, yaitu analisis dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan data dari hasil pengamatan peneliti melalui hasil wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap peserta didik saat kegiatan literasi, lalu memperkuat data yang telah dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka. Selanjutnya, peneliti akan merangkum data data yang diperoleh menjadi tulisan yang akan dianalisis. Setelah semua data yang diperoleh disusun dalam bentuk naskah, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data untuk mengolah naskah tersebut menjadi tulisan yang memiliki alur tema yang jelas. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang diselenggarakan dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik agar gemar membaca. Menurut Fath et al., (2018) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015, yaitu tentang penumbuhan budi pekerti dengan membiasakan peserta didik untuk membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik dan membiasakan peserta didik dengan buku serta memperbaiki kemampuan peserta didik dalam membaca agar menjadikan peserta didik yang berbudi pekerti luhur. Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat.

Gerakan literasi sekolah (GLS) telah diterapkan di SD YPWKS V sejak tahun 2016. Kegiatan literasi di SD YPWKS V memiliki julukan, yaitu "Lincah, Terampil, dan Berprestasi". GLS diharapkan mampu menanamkan kebiasaan literasi pada peserta didik. Kegiatan literasi di SD YPWKS V dilaksanakan setiap hari, yaitu dengan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Selain kegiatan membaca di kelas, GLS di SD YPWKS V juga diterapkan sebagai pembiasaan pagi yang dilakukan secara bersama-sama di lapangan sekolah pada setiap hari selasa. Dengan demikian GLS tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja, tetapi seluruh warga sekolah juga terlibat dalam kegiatan literasi.

Kegiatan membaca pada pagi hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran dianggap mampu merangsang peserta didik untuk meningkatkan minat membaca serta minat belajarnya. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru perlu memastikan bahwa peserta didik memiliki minat belajar yang baik, agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan hati

yang senang. Oleh sebab itu, dengan melakukan kegiatan literasi buku nonpelajaran pada pagi hari dapat membantu peserta didik dalam memberikan motivasi belajar.



Gambar 1. Kegiatan Pembiasaan Literasi Pagi



Gambar 2. Kegiatan Literasi di kelas

Menurut narasumber wawancara, yaitu Ibu AA, kegiatan literasi pada pembiasaan pagi di SD YPWKS V yang dilaksanakan setiap hari selasa terbagi menjadi 2 jenis literasi, yaitu literasi membaca buku dan literasi mendengarkan musik. Kegiatan literasi membaca dilakukan pada minggu pertama dan minggu keempat, sedangkan kegiatan literasi mendengarkan musik dilakukan pada minggu kedua dan ketiga.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan literasi membaca di minggu pertama, peserta didik diminta untuk membaca buku selama 15 menit. Setelah peserta didik membaca dan mengetahui makna dari apa yang dibaca, guru meminta peserta didik untuk bertukar cerita dengan temannya. Bertukar cerita ini mampu menumbuhkan rasa ingin tahu

peserta didik mengenai buku yang dibaca oleh temannya. Dengan adanya ketertarikan tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan minat membaca peserta didik.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Bungsu & Dafit, (2021) dalam penelitiannya yang dilakukan di SDN 004 Simpang Pulai Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan, menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kemampuan membaca peserta didik diperlukan adanya pelaksanaan literasi membaca di sekolah. Literasi membaca ialah hal yang tepat dan sangat penting bagi sekolah, apalagi sekolah dasar adalah tempat pertama untuk menanamkan dasar-dasar tentang literasi membaca kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan literasi mendengarkan musik di minggu kedua, peserta didik telah mempersiapkan diri dengan membawa buku lagu wajib nasional, lalu secara bersama-sama melakukan kegiatan literasi mendengarkan musik di lapangan. Literasi musik dimulai dengan kegiatan mendengarkan lagu wajib yang diputarkan melalui speaker sekolah. Menurut Ibu AA, kegiatan literasi mendengarkan musik ini tidak hanya mendengarkan lagu-lagu wajib nasional saja, guru juga akan memberikan lagu-lagu lain, seperti lagu daerah dan juga lagu anak. Pada kegiatan literasi mendengarkan musik, peserta didik diminta untuk menyanyi bersama dan menyimak isi dari lagu yang dinyanyikan. Dengan demikian, *Output* dari kegiatan literasi mendengarkan musik ini ialah peserta didik mampu menyampaikan makna lagu serta mengetahui siapa penulis ataupun penyanyi lagu tersebut. Setelah itu, guru menjelaskan kembali mengenai makna dan sejarah dari lagu yang diberikan.

Kegiatan literasi mendengarkan lagu, tentu berkaitan dengan indera pendengaran serta keterampilan menyimak. Melalui kegiatan literasi mendengarkan lagu, proses literasi lebih menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga mampu menstimulus peserta didik untuk berfikir dan mengembangkan kecakapannya. Hal tersebut sesuai dengan kajian menurut

Retnoningsih, (2019) yang memaparkan bahwa peran musik dan lagu dalam pendidikan menjadi bagian penting dalam upaya menyusun dan mengaplikasikan pembelajaran dengan baik dan utuh. Hal ini dikarenakan musik dan lagu memberikan efek yang sangat baik bagi peserta didik, karena dari segi sifatnya musik dan lagu memiliki daya tarik dalam menciptakan suasana yang ramah ketika peserta didik mulai masuk dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapan GLS di SD YPWKS V, pihak sekolah telah berperan dan mendukung secara penuh dengan adanya GLS ini. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan fasilitas untuk guru dan peserta didik, berupa sarana dan prasarana yang memadai. Dalam upaya pemberian fasilitas ini, pihak sekolah telah mewajibkan dan memfasilitasi seluruh kelas dengan adanya pojok baca dan mading kelas.



Gambar 3. Pojok Baca



Gambar 4. Mading Kelas

Menurut narasumber wawancara, pojok baca di setiap kelas telah memfasilitasi peserta didik dengan buku bacaan yang jumlahnya 2x jumlah peserta didik. Pojok baca di setiap kelas menyediakan berbagai jenis buku, mulai dari buku pelajaran, maupun buku nonpelajaran yang mampu meningkatkan

pengetahuan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru dan peserta didik di kelas III telah berupaya untuk menyediakan variasi buku bacaan, mengatur tata letak buku yang baik, serta menciptakan suasana pojok baca yang bersih dan nyaman. Dengan demikian, kegiatan literasi di pojok baca mampu menciptakan kenyamanan bagi peserta didik dan peserta didik tidak cepat jenuh ketika membaca.

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2019) mengungkapkan hal serupa, bahwa pojok baca harus dibuat semenarik mungkin dan nyaman mungkin, karena tempat yang nyaman akan membuat anak merasa betah untuk berlama-lama di pojok baca. Dengan adanya pojok baca, mampu membantu peserta didik untuk menambah keterampilannya, terutama keterampilan membaca, serta meningkatkan pengetahuan peserta didik baik di akademik dan nonakademik.

Adapun pemanfaatan mading kelas dalam upaya membiasakan peserta didik untuk literasi. Di setiap mading kelas memuat informasi-informasi yang dikemas secara menarik agar mampu menarik perhatian peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, mading kelas di SD YPWKS V belum dimanfaatkan secara maksimal, karena informasi di mading tersebut belum diperbaharui. Menurut Ibu AA, mading kelas memiliki berbagai dampak positif bagi peserta didik, seperti membantu peserta didik dalam mengembangkan kreatifitasnya, serta mampu menunjang kegiatan literasi peserta didik. Namun, dalam memperbarui mading kelas memerlukan waktu dan biaya yang lebih, sehingga hal tersebut menjadi salah satu penghambat dalam pembaruan mading kelas.

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama, dkk. (2022:100) mengungkapkan bahwa mading dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan dan mengembangkan kemampuan literasi mereka dalam membaca dan menulis. Melalui mading, dapat menumbuhkan semangat peserta didik karena mereka dapat berimajinasi

dan berkreasi sesuai dengan keinginan mereka.

Selain fasilitas yang ada di setiap kelas, pihak sekolah juga menyediakan perpustakaan yang digunakan secara umum bagi seluruh warga sekolah. Perpustakaan di SD YPWKS V bernama perpustakaan mawar. Perpustakaan mawar menyediakan berbagai jenis buku, mulai dari buku cerita, buku pelajaran, komik, majalah, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu AA mengungkapkan bahwa dalam penerapan GLS di SD YPWKS V, perpustakaan sangat dibutuhkan oleh warga sekolah, karena perpustakaan menyediakan berbagai buku bacaan, sehingga mampu memfasilitasi warga sekolah dalam mengembangkan minat dan kemampuan literasi.



Gambar 5. Perpustakaan Mawar

Perpustakaan yang baik ialah perpustakaan yang bisa menumbuhkan rasa cinta akan ilmu pengetahuan serta memberikan fasilitas yang lengkap. Perpustakaan yang fasilitasnya lengkap mampu membuat peserta didik termotivasi agar rajin membaca, karena perpustakaan yang tidak memiliki fasilitas yang baik akan mengakibatkan kurangnya pengunjung perpustakaan (Alpian & Ruwaida, 2022).

Sejalan dengan pendapat diatas, (Hidayati, 2020) memaparkan bahwa perpustakaan sekolah akan mempermudah anak-anak dalam menyalurkan minat bacanya. Keberadaan perpustakaan di sekolah sangatlah penting dalam membangun budaya membaca sejak dini. Anak yang mempunyai hobi membaca akan memiliki pengetahuan yang luas dan otakny cerdas.

Peran guru dalam meningkatkan minat membaca peserta didik

Proses pembelajaran membutuhkan adanya peran guru yang memegang kendali dalam kegiatan mengajar, sehingga dapat dikatakan bahwa guru menjadi faktor yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, yang menjadi kewajiban seorang guru bukan hanya mengajarkan materi pembelajaran saja, melainkan guru juga harus mampu meningkatkan minat peserta didik. Hal ini dikarenakan, minat peserta didik sangat berpengaruh dalam menentukan tercapainya keberhasilan pembelajaran. Minat peserta didik tentunya berbeda-beda, dan bersifat tidak mutlak atau berubah-ubah. Dengan demikian, guru juga bertanggung jawab agar mampu mengembangkan serta meningkatkan minat peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dalam upaya meningkatkan minat membaca peserta didik di SD YPWKS V, terdapat beberapa peran guru yang mendukung adanya program gerakan literasi sekolah (GLS).

Peran guru sebagai kreator

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan literasi yang dilakukan oleh peserta didik kelas III di SD YPWKS V, guru tidak hanya mengharuskan peserta didik untuk membaca sebelum kegiatan pembelajaran, karena hal tersebut akan membuat kegiatan literasi menjadi monoton dan membuat peserta didik mudah bosan. Oleh sebab itu, dalam kegiatan literasi ini guru berperan sebagai kreator dalam menciptakan berbagai variasi kegiatan literasi.

Menurut Ibu AA, selaku narasumber penelitian, mengatakan bahwa dalam kegiatan literasi guru tidak hanya memerintahkan peserta didik untuk membaca buku nonpelajaran setiap harinya. Agar kegiatan membaca tidak membosankan dan monoton, biasanya guru juga melakukan variasi dalam kegiatan literasi, yaitu dengan membacakan peserta didik sebuah cerita.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Pada kegiatan literasi, guru meminta peserta

didik untuk menentukan buku bacaan mana yang ingin dibacakan oleh guru. Lalu guru membacakan buku yang dipilih oleh peserta didik, dan guru meminta peserta didik untuk menyimak. Dalam kegiatan literasi, guru juga menciptakan adanya kerja sama atau kolaborasi, dengan melakukan berdiskusi bersama teman sebangkunya untuk menyimpulkan makna dari apa yang dibacakan oleh guru. Tentunya dalam hal ini peserta didik juga memerlukan keterampilan menyimak yang baik agar mampu memahami cerita yang disampaikan.

Untuk memperkuat pemaparan diatas, terdapat kajian menurut Rintang et al., (2021) yang menjelaskan bahwa guru berperan sebagai kreator dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik, yaitu dengan membuat kreasi kegiatan membaca. Kreasi bertujuan agar peserta didik tertarik dan tidak bosan dalam membaca. Kreasi yang dilakukan antara lain membuat kegiatan khusus membaca.

Peran guru sebagai fasilitator

Kegiatan literasi yang dilakukan di SD YPWKS V didukung oleh adanya peran guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk mengembangkan minatnya. Hal ini dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik dengan sarana dan prasarana yang memadai. Setiap kelas yang ada di SD YPWKS V telah difasilitasi dengan adanya pojok baca yang berada di dalam kelas, serta terdapat majalah dinding (mading) pada setiap kelas. Selain fasilitas yang tersedia di setiap kelas, terdapat pula fasilitas bersama yang disediakan oleh pihak sekolah, yaitu perpustakaan. Dengan adanya perpustakaan, peserta didik dapat membaca dan meminjam berbagai buku yang disediakan.

Pemaparan di atas didukung oleh pendapat menurut Lubis et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa guru merupakan fasilitator yang hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, serta menciptakan di lingkungan belajar yang menyenangkan.

Selain menyediakan fasilitas yang mendukung berupa pojok baca, mading,

dan perpustakaan, tentunya guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan kepada peserta didik mengenai kegiatan membaca. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu AA memaparkan bahwa dalam kegiatan literasi, guru telah berupaya untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik, yaitu dengan mengelola kelas sebaik mungkin agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif, serta membimbing dan memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu pada saat kegiatan literasi, guru mampu bertindak secara adil dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik di kelas III. Pada saat kegiatan literasi di kelas maupun di lapangan, guru selalu berperan aktif terhadap peserta didik, seperti memberikan saran buku bacaan, memberikan penjelasan dan pemahaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, serta memfasilitasi peserta didik dengan menciptakan suasana literasi yang kondusif, dan juga menarik.

Sejalan dengan pemaparan tersebut, Safitri & Dafit, (2021) mengungkapkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran, salah satunya seperti memberikan rasa senang.

Peran guru sebagai motivator

Selain berperan sebagai fasilitator dalam upaya meningkatkan minat membaca peserta didik, guru juga berperan sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, guru memberikan dukungan-dukungan atau motivasi kepada peserta didik agar peserta didik senantiasa memaknai pentingnya gerakan literasi. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi kepada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik selalu semangat dan giat dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat membacanya. Dalam mengapresiasi peserta didik, guru tidak hanya memberikan

dukungan dan motivasi secara verbal saja, melainkan guru juga memberikan *reward* kepada peserta didik.

Menurut Sabaniah et al., (2021) dengan adanya motivasi dari guru, mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada diri peserta didik untuk terus berlatih dan berkembang menjadi lebih baik. Memberikan motivasi dalam setiap proses pembelajaran dianggap mampu meningkatkan minat serta rasa semangat untuk berkembang pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu AA menjelaskan bahwa guru sebagai motivator berperan untuk memberikan respon-respon positif terhadap perkembangan peserta didik dalam kegiatan literasi, seperti mengapresiasi peserta didik, dan memberikan contoh yang baik agar peserta didik mampu termotivasi oleh perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Dalam kegiatan literasi, guru juga memberikan *reward* kepada peserta didik, agar peserta didik mampu menstimulus peserta didik untuk aktif dalam kegiatan literasi. Selain memberikan apresiasi, guru juga memberikan motivasi dengan menyarankan buku-buku yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik, seperti buku yang berisi tentang cita-cita.

Penjelasan menurut narasumber tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yaitu pada kegiatan literasi di kelas III, guru selalu memberikan pujian dan dukungan kepada peserta didik, seperti mengatakan “hebat sekali nak”, “luar biasa”, “ayo semangat”, “wah keren sekali”, dan lain sebagainya. Selain itu, guru juga mengajak peserta didik yang lain untuk saling mengapresiasi dengan memberikan tepuk tangan untuk temannya.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan literasi di lapangan, peneliti juga melihat hal yang serupa, yaitu guru selalu memberikan kalimat pujian, kalimat penyemangat, dan juga memberikan saran yang positif kepada peserta didik. Pada akhir kegiatan literasi, guru meminta peserta didik untuk menceritakan kembali mengenai isi buku yang dibaca, lalu guru memberikan *reward* kepada peserta didik yang berani menjawab dan menceritakan kembali buku

yang dibacanya. Pemberian *reward* ini mampu merangsang minat peserta didik, karena peserta didik merasa tertantang untuk mendapatkan hadiah tersebut.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Safitri & Dafit, (2021) mengungkapkan bahwa selain menggunakan kata-kata, memotivasi peserta didik juga bisa dalam bentuk pemberian hadiah atau *reward*. Guru memberikan *reward* sebagai tanda bahwa peserta didik tersebut telah berhasil dalam materi pelajaran hari itu.

Guru yang berperan sebagai motivator selalu mendukung segala proses yang dialami oleh peserta didiknya. Tentunya guru harus berperilaku adil kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan-bedakan peserta didik berdasarkan kemampuannya. Dengan adanya dukungan serta motivasi dari guru mampu membuat peserta didik semakin meyakini kemampuannya sendiri, dengan demikian minat membaca yang ada pada dirinya juga meningkat.

Peran guru sebagai evaluator

Dalam proses pembelajaran, evaluasi atau penilaian merupakan hal yang sangat diperlukan, karena evaluasi digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan sejauh mana kemampuan serta minat peserta didik dalam kegiatan literasi yang dilakukan. Tentunya hal ini memerlukan adanya peran guru sebagai evaluator atau penilai, untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

Menurut narasumber wawancara, guru berperan untuk menilai peserta didik dari proses membaca hingga hasil yang diperoleh dari kegiatan membaca. Dalam mengevaluasi proses membaca, guru menilai aspek kognitif berdasarkan pemahaman peserta didik terhadap buku bacaan. Dalam proses membaca, guru juga memerhatikan beberapa aspek kemampuan membaca peserta didik, seperti pengejaan dan pelafalan huruf, kata, maupun kalimat.

Agar guru mampu mengetahui keberhasilan peserta didik dalam kegiatan membaca, guru menilai peserta didik berdasarkan aspek sikap dan juga keterampilan. Untuk menilai sikap dan

keterampilan, guru perlu melakukan observasi secara langsung terhadap peserta didik. Penilaian tersebut berdasarkan pencapaian peserta didik mengenai kemampuan dalam meningkatkan minat membaca dan kemampuan untuk mengembangkan keterampilan membacanya melalui kegiatan literasi. Selain itu, dalam menilai sikap peserta didik, guru juga menilai antusias peserta didik dalam kegiatan literasi.

Sejalan dengan pemaparan tersebut, Munawir et al., (2022) memaparkan bahwa guru profesional harus mempunyai peran sebagai evaluator, yaitu guru mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan demikian dapat dikatakan peran guru sebagai evaluator merupakan peran yang harus dimiliki oleh guru, karena hakikatnya guru ialah penilai peserta didik. Dalam kegiatan literasi, guru berperan sebagai penilai yang berkewajiban untuk mengetahui sejauh mana pencapaian peserta didik dalam kegiatan membaca, baik penilaian dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Dalam mengevaluasi peserta didik, perlu memberikan arahan bagi peserta didik dalam kegiatan literasi, baik peserta didik yang telah menguasai maupun peserta didik yang masih belum menguasai kegiatan literasi. Guru perlu memberikan bimbingan kepada seluruh peserta didik secara adil dan menyesuaikan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, guru mampu menjadi penilai yang baik dalam mengevaluasi peserta didiknya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai peran guru dalam meningkatkan minat membaca peserta didik di SD YPWKS V dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan literasi, guru berperan penting dalam upaya peningkatan minat belajar peserta didik, yaitu sebagai kreator yang mengatur dan menciptakan variasi kegiatan literasi, berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan memberikan pelayanan kepada peserta didik, berperan sebagai motivator yang memberikan dukungan dan apresiasi terhadap perkembangan peserta didik, serta berperan sebagai evaluator

yang menilai keberhasilan peserta didik dalam kegiatan literasi.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan pemaparan diatas, yaitu penelitian oleh Dasor et al., (2021) yang memaparkan hasil penelitiannya, yaitu terdapat beberapa peran guru dalam gerakan literasi disekolah yaitu 1) guru sebagai teladan; 2) guru sebagai motivator; 3) guru sebagai fasilitator dan kreator; 4) menyediakan sarana dan prasarana; 5) dan menyediakan reward dan punishment. Beberapa peran ini memastikan dapat meningkatkan budaya literasi dikalangan peserta didik. Tanpa adanya peran guru mustahil budaya literasi tertanam dalam diri peserta didik.

Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca peserta didik.

Berdasarkan tahapannya, kegiatan literasi terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, dilakukan dengan pembiasaan membaca selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran. Selanjutnya, adalah tahap pengembangan, yaitu setelah kebiasaan membaca mulai terbentuk, pengembangan kemampuan literasi peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan literasi, dan tahap yang terakhir ialah tahap pembelajaran, dimana sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat mempertahankan kemampuan literasi peserta didik dan minat baca peserta didik (Wiratsiwi, 2020).

Berdasarkan tahapan tersebut, Ibu AA mengatakan bahwa 3 tahapan literasi tersebut telah terlaksana di SD YPWKS V, namun pelaksanaannya masih belum sempurna, terutama pada tahap pembelajaran. Guru masih berusaha untuk menciptakan dan mempertahankan kegiatan literasi agar peserta didik mampu menanamkan minat literasi. Ibu AA juga memaparkan bahwa penerapan gerakan literasi sekolah di SD YPWKS V mampu memengaruhi minat baca peserta didik secara signifikan dan memberikan dampak positif yang bermanfaat bagi peserta didik

dan juga guru di SD YPWKS V. Penerapan kegiatan literasi ini dinilai dapat memengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran, karena peserta didik yang mampu membiasakan diri untuk membaca, maka pengetahuan serta keterampilan peserta didik semakin meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan literasi yang dilakukan, mendapatkan *respons* yang sangat baik dari peserta didik. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar peserta didik sangat antusias dengan adanya kegiatan literasi yang dilakukan secara bersama-sama di lapangan, maupun literasi di dalam kelas. Peserta didik sangat aktif dalam kegiatan literasi, terutama pada saat kegiatan diskusi atau tanya jawab antara guru dan peserta didik. Pada saat kegiatan *sharing*, peserta didik sudah cukup baik dalam menyampaikan isi pesan yang dibacanya. Selain itu, pada saat jam istirahat, peneliti juga melihat terdapat beberapa peserta didik yang membaca di pojok baca.

Dengan adanya *respons* positif dari peserta didik, mampu memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi tersebut, sehingga tujuan dari adanya kegiatan literasi, yaitu untuk meningkatkan minat membaca peserta didik, akan lebih mudah tercapai.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan pemaparan diatas, yaitu penelitian oleh Salma & Mudzanatun, (2019) yang memaparkan hasil penelitiannya, yaitu dengan adanya gerakan literasi sekolah, minat baca peserta didik semakin meningkat. Adanya kebiasaan membaca yang dilakukan setiap hari tentu akan membawa dampak positif bagi peserta didik, berupa peningkatan hasil belajar akademik, dan sikap percaya diri saat membaca dan bercerita juga mulai terlihat.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian GLS di SD YPWKS V, dilakukan secara rutin pada setiap harinya dengan membaca buku 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Oleh sebab

itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan GLS. Guru di SD YPWKS V telah berperan dengan baik dan optimal dalam mengimplementasikan kegiatan literasi, yaitu guru berperan sebagai kreator yang menciptakan kegiatan literasi yang menarik untuk peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik dalam menunjang kegiatan literasi, guru berperan sebagai motivator yang memberikan dukungan serta motivasi peserta didik, dan juga guru berperan sebagai evaluator yang menilai proses membaca serta hasil dari kegiatan membaca peserta didik. Dengan adanya peran guru, Gerakan literasi sekolah di SD YPWKS V mampu memengaruhi minat baca peserta didik secara signifikan, namun belum maksimal. Selain memberikan dampak positif yang bermanfaat bagi peserta didik, tentunya penerapan gerakan literasi sekolah (GLS) juga bermanfaat bagi guru di SD YPWKS V. Peserta didik sangat antusias dan tertarik dengan kegiatan literasi yang dilaksanakan, sehingga penerapan kegiatan literasi ini dinilai dapat meningkatkan minat membaca peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Alpian, A., & Ruwaida, H. (2022). Pengoptimalan Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1610–1617. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2363>
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpdi.v3i2.2869>
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 522–527. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Dariska, S., & Zikra, Z. S. (2018). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMAN 3 Takengon. *LIBRIA*, 10(2), 60–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/4067>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jlpd.v2i2.2178>
- Fath, Z. Al, Sholina, A., Isma, F., & Rahmawan, D. I. (2018). Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Konsep dan Implementasi). *Abdau Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 339–353. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36768/abdau.v1i2.19>
- Hindayati, D. (2020). Mengembangkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi Perpustakaan Di Paud Hasanuddin Majedi Banjarmasin. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9227>
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2019). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>
- Lubis, F. G., Putri, A. D., & Irvan, R. A. (2022). Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 34–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i1.25>
- Maisaroh, S. (2023). Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Karakter Anti Bullying Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 360–373. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jisp.v6i2.90>
- Munawir, Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nugraha, A. P., MS, Z., & Bintoro, T. (2018). Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi. Indonesian. *Journal of Primary Education*, 2(1), 19–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jipe.v2i1.11647>
- Purwandari, S., & Andriyani, A. (2022). The Effect of the Literacy Habituation Program on Students' Reading Interest. *Urecol Journal. Part A: Education and Training*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.43>
- Retnoningsih, D. A. (2019). Pembelajaran Literasi Berbasis Musik dan Lagu Anak Terhadap Kemampuan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 203. <https://doi.org/10.58436/idpqsd.v9i2.426>
- Rintang, K., Istiyati, S., & Hadiyah, H. (2021). Analisis peran guru dalam meningkatkan minat bacapesertadidik di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1.4904>
- Sabaniah, S., Ramdhan, D. F., & Rohmah, S. K. (2021). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.77>

Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1361.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>

Salma, & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD UNDIKSHA*, 7(2).

<https://doi.org/10.23887/ijpgsd.v7i2.17555>

Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta, CV.

Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 233.

<https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>